

**KETAKLANGSUNGAN EKSPRESI DAN FUNGSINYA
DALAM NOVEL BIOGRAFI *MUHAMMAD: LELAKI
PENGGENGAM HUJAN* KARYA TASARO GK (TINJAUAN
STILISTIKA)**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar S-1
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah



Disusun oleh:

AYU LESTARI REDIYATI

A310080227

**PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**KETAKLANGSUNGAN EKSPRESI DAN FUNGSINYA DALAM NOVEL
BIOGRAFI MUHAMMAD: *LELAKI PENGGENGGAM HUJAN* KARYA
TASARO GK (TINJAUAN STILISTIKA)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

AYU LESTARI REDIYATI

A310080227

Telah disetujui oleh:

Mengetahui,

Pembimbing I,

Pembimbing II



Dr. Ali Imron Am, M. Hum.

NIP.131602934

Tanggal: 28 Juli 2012



Dr. Nafron Hasjim

Tanggal: Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**KETAKLANGSUNGAN EKSPRESI DAN FUNGSINYA DALAM NOVEL
BIOGRAFI MUHAMMAD: LELAKI PENGGENGGAM HUJAN KARYA
TASARO GK (TINJAUAN STILISTIKA)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

AYU LESTARI REDIYATI

A310080227

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 06 Agustus 2012


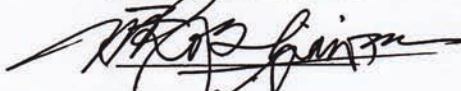
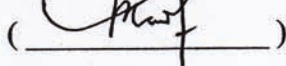
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum.

2. Dr. Nafron Hasjim

3. Dra. Main Sufanti, M. Hum.

()
()
()

Surakarta, 06 Agustus 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Drs. H. Sofyan Anif, M. Si.

NIK. 547

ABSTRAK

KETAKLANGSUNGAN EKSPRESI DAN FUNGSINYA DALAM NOVEL BIOGRAFI MUHAMMAD: *LELAKI PENGGENGAM HUJAN* KARYA TASARO GK (TINJAUAN STILISTIKA)

Ayu Lestari Rediyati, A310080227, Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra
Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang terdapat dalam novel biografi *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan*, mengidentifikasi wujud ketaklangsungan ekspresi yang terdapat di dalamnya, serta mendeskripsikan fungsi setiap wujud ketaklangsungan ekspresi tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Objek penelitian ini adalah wujud ketaklangsungan ekspresi dan fungsinya dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan*. Data berupa kata-kata, kalimat, ungkapan, dan wacana yang terdapat aspek ketaklangsungan ekspresi dan fungsinya, dengan sumber data novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pembacaan dan penghayatan sumber data utama dengan teknik analisis *content analysis* (teknik simak, catat, serta teknik pustaka). Validasi data menggunakan teknik triangulasi metode, adapun teknik analisis data yang digunakan adalah metode pembacaan model semiotik (pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik).

Hasil analisis struktural menunjukkan bahwa struktur naratif (urutan tekstual dan urutan kronologis), tema, penokohan, dan latar memiliki keterkaitan yang erat dan saling mendukung dalam membentuk satu kesatuan struktur yang padu. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan wujud ketaklangsungan ekspresi yang berupa penggantian arti (metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan sinekdoke), penyimpangan arti (ambigu dan kontradiksi yang berupa paradoks), dan penciptaan arti (rima, tipografi, simetri). Wujud ketaklangsungan ekspresi yang paling dominan digunakan adalah penggantian arti yang berupa gaya bahasa metonimia. Fungsi ketaklangsungan ekspresinya yaitu untuk (1) mempengaruhi pembaca agar lebih tertarik pada novel tersebut, (2) memberikan suasana yang jelas mengenai struktur yang membangun cerita sehingga kisah dalam novel terasa nyata, dan (3) mengagungkan sosok Nabi Muhammad Saw yang dijadikan sebagai tokoh utama dalam novel.

Kata Kunci: *ketaklangsungan ekspresi, stilistika, dan novel.*

KETAKLANGSUNGAN EKSPRESI DAN FUNGSINYA DALAM NOVEL BIOGRAFI MUHAMMAD: LELAKI PENGENGAM HUJAN KARYA TASARO GK (TINJAUAN STILISTIKA)

A. Pendahuluan

Ratna (2009:1-2) menyampaikan bahwa perkembangan stilistika lebih banyak dibicarakan dalam ilmu bahasa (*linguistic*), yaitu dalam bentuk deskripsi berbagai jenis gaya bahasa sebagai majas. Implikasi logis yang ditimbulkan adalah pembicaraan stilistika dalam analisis karya sastra terbatas pada deskripsi penggunaan khas bahasa, seperti inverse, hiperbola, dan litotes. Fungsi dan kedudukan semua gaya tersebut hampir sama. Perbedaannya hanya terletak pada kuantitas (jumlah) masing-masing gaya. Berbeda dengan penelitian stilistika dari segi bahasa, penelitian stilistika sastra harus memberikan arti terhadap karya. Oleh karena itu, Ratna (2009:21-22) menyimpulkan bahwa deskripsi yang sudah ada harus dikembangkan ke struktur sosiokultural sehingga gaya berfungsi untuk memberikan makna, bukan semata-mata ornamen.

Gaya bahasa dalam suatu karya sastra muncul disebabkan karena adanya aspek keindahan, pesan tak langsung, dan hakikat emosional yang mengarahkan bahasa sastra pada bentuk penyajian terselubung, terbungkus, bahkan dengan sengaja disembunyikan. Bahkan ada kesan bahwa untuk menemukan pesan yang dimaksudkan, proses pemahamannya justru harus diperpanjang (Ratna, 2009:13-14). Bahasa sastra juga memiliki ciri penting, yakni ketaklangsungan ekspresi. Menurut Riffaterre (dalam Al-Ma'ruf, 2009:4; Pradopo, 2009:210) ketaklangsungan ekspresi disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Dengan adanya berbagai bentuk dan aspek tersebut, seolah-olah gaya bahasa dalam karya sastra merupakan wujud dari ketidaklangsungan ekspresi (bahasa) penulis yang bertujuan memperindah bahasa suatu karya sastra.

Karya sastra memiliki tiga *genre*, yaitu prosa, puisi, dan drama. Walaupun stilistika lebih sering dibatasi, digunakan, dan diidentikkan dengan

karya sastra berupa puisi, tidak menutup kemungkinan juga terdapat dalam karya sastra yang lain (prosa dan drama). Penulisan novel mengalami perkembangan yang pesat. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan gaya bahasa yang khas pada setiap karya sastra yang membuat karya tersebut berbeda dengan karya penulis lainnya. Unsur yang dominan dalam novel merupakan cerita, plot, kejadian, tokoh, dan sudut pandang. Tokoh dan kejadian yang membentuk cerita pun menjadi unsur utama novel. Semua unsur tersebut dipengaruhi oleh gaya bahasa. Karena novel memiliki jumlah halaman dan kata lebih banyak daripada puisi, membuat analisis stilistika pada novel menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, analisis gaya dalam novel terbatas sebagai gaya secara keseluruhan (Ratna, 2009:60).

Salah satu novel yang banyak menggunakan permainan gaya bahasa dan memiliki tingkat kompleksitas gaya bahasa yang tinggi adalah novel biografi *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK (Taufiq Saptoto Rohadi dari Gunung Kidul) yang dirilis pertama kali pada bulan Maret 2010 . Novel tersebut masuk dalam dwilogi novel biografi *Muhammad*. Novel biografi *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* (selanjutnya dalam penelitian ini disebut *Muhammad I*) merupakan seri pertama, yang kedua adalah *Muhammad: Lelaki Pengeja Hujan* (selanjutnya dalam penelitian ini disebut *Muhammad II*).

Karya tersebut dibalut dengan penggunaan bahasa yang sangat mengagumkan. Kelihaiannya dalam mengolah kata dan bahasa membuat pembaca semakin terpana dan jatuh cinta pada sosok Nabi Muhammad Saw. Daya imajinasi Tasaro yang seolah-olah dapat melompat-lompat menembus ruang dan waktu, serta kefasihannya memainkan kata-kata sangat indah. Sebagian keindahan gaya bahasa tersebut tertuang pada wujud penghormatan terhadap Nabi Muhammad Saw. Semua hal tersebut sebagai bentuk ketidaklangsungan ekspresi pengarang (Tasaro) untuk menyampaikan maksud dari karyanya dan untuk meningkatkan nilai estetis karya tersebut. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa novel *Muhammad I* patut untuk dikaji dalam penelitian sastra dengan tinjauan stilistika.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktur yang terdapat dalam novel *Muhammad: lelaki Penggenggam Hujan*, mengidentifikasi wujud ketaklangsungan ekspresi yang terdapat di dalamnya, serta mendeskripsikan fungsi setiap wujud ketaklangsungan ekspresi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu sastra, khususnya ilmu gaya bahasa (stilistika), dan menjadi rujukan atau contoh dalam pembelajaran gaya bahasa pada sebuah karya sastra.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-deskriptif karena menganalisis bagaimana aspek ketaklangsungan ekspresi yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Muhammad I*, dan fungsi ketaklangsungan ekspresi tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah wujud ketaklangsungan ekspresi dan fungsinya yang terdapat dalam novel biografi *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK yang diterbitkan oleh Bentang, pada bulan Mei 2011, dengan tebal 549 halaman.

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2011:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Berdasarkan eksistensi karya sastra yang bermedium bahasa, data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, ungkapan, dan wacana yang terdapat aspek ketaklangsungan ekspresi dan fungsinya dalam novel biografi *Muhammad: Lelaki penggenggam Hujan*. Adapun sumber data berasal dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel biografi *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK, sedangkan sumber data sekunder berasal dari sumber-sumber lain yang turut mendukung

penelitian ini, seperti referensi-referensi mengenai stilistika, teori fiksi, artikel, dan jurnal penelitian ilmiah.

Dalam penelitian ini pengumpulan data ditempuh melalui pembacaan dan penghayatan sumber data utama, yakni novel biografi *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* dengan teknik analisis isi (*content analysis*), meliputi teknik simak dan catat serta teknik pustaka (Al-Ma'ruf, 2009a:71). Teknik pengumpulan data selalu bersifat terbuka dengan kelenturan yang luas, maka yang digunakan adalah analisis dokumen atau arsip (*content analysis*) (Sutopo, 2006:45). Teknik validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi metode. Hal tersebut dikarenakan triangulasi metode merujuk pada teknik pengabsahan data dengan jalan mengumpulkan sumber data lain yang bersesuaian berdasarkan penggunaan metode yang sama.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui metode pembacaan model semiotik, yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat kedua) (Al-Ma'ruf, 2009a:72).

C. Hasil dan Pembahasan

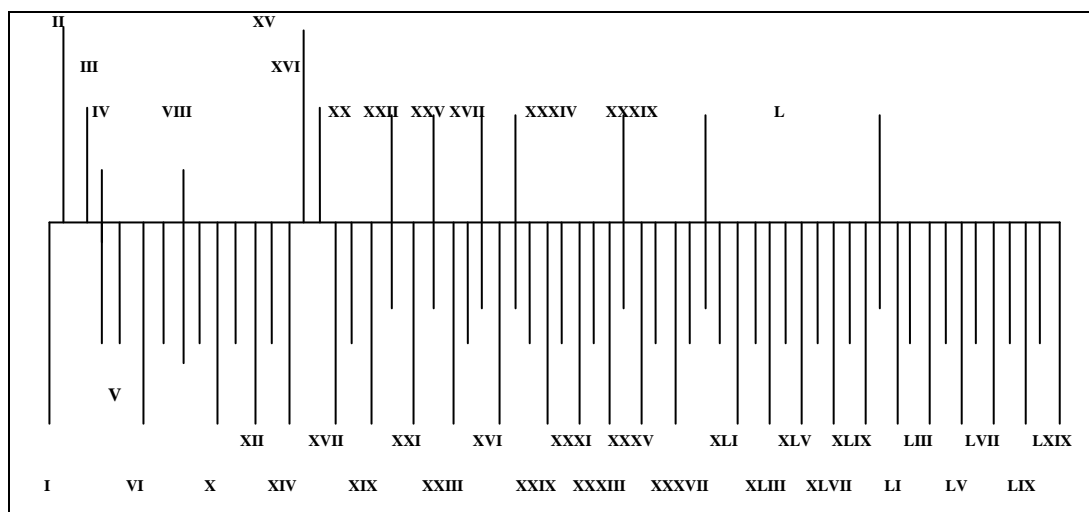
1. Struktur Novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan*

Teeuw (dalam Pradopo, 2003:141-142) menyatakan bahwa dalam penelitian karya sastra, analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lain. Oleh karena itu, berikut akan dilakukan analisis terhadap struktur yang membangun novel biografi *Muhammad I*. Analisis struktur dalam penelitian ini berkaitan dengan struktur naratif, tema, penokohan, dan latar. Chatman (dalam Nurgiyantoro, 2007:26; Al-Ma'ruf, 2010a:54) menyatakan bahwa di dalam struktur naratif terdapat dua hal, yaitu cerita (*story* atau *content*) dan wacana (*discourse* atau *expression*). Karena analisis struktur naratif dilakukan untuk memperoleh baik susunan wacana maupun susunan cerita, untuk itu analisis struktur naratif novel

biografi *Muhammad I* akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu urutan tekstual dan urutan kronologis.

Berdasarkan analisis urutan tekstual struktur naratif novel, telah ditemukan bahwa pada novel biografi *Muhammad I* terdapat 69 kernel yang membawahi beberapa satelit dengan lima tingkatan sekuen. Misalnya kernel XLIX yang membawahi satu satelit, yaitu nomor 62. Satelit nomor 62 tersebut memiliki sekuen yang lebih kecil, yaitu nomor 62.1 dan 62.2. Adapun sekuen 62.2 masih membawahi sekuen yang lebih kecil lagi, yaitu nomor 62.2.1. Berdasarkan analisis urutan kronologis struktur naratif novel *Muhammad I*, diketahui bahwa novel *Muhammad I* memiliki tiga urutan waktu yang berbeda, yaitu (1) S-II dan S-XV sampai S-XVI, (2) S-I dan S-IV sampai S-LXIX, dan (3) S-III. Selain tiga urutan waktu tersebut, Tasaro juga mempergunakan *defamiliarisasi* pada beberapa sekuen. Hal tersebut dilakukan Tasaro untuk meningkatkan nilai estetis cerita. Akibatnya, cerita menjadi lebih kompleks. Walaupun begitu, cerita tetap dikemas dengan alur yang sederhana sehingga mudah dipahami. Sekuen-sekuen yang mengandung sorot balik atau urutan waktu yang berbeda dapat dijelaskan berdasarkan bagan berikut.

Bagan Urutan Kronologis dalam Novel *Muhammad I*



Tema yang dalam novel *Muhammad I* adalah kemunculan nabi baru yang akan menjadi nabi terakhir dan pemimpin seluruh umat manusia. Penokohan yang menonjol dalam cerita adalah Nabi Muhammad

Saw, Kashva, Astu, Aisyah, Mashya, Elyas, Khosrou, dan Abu Sufyan. Latar tempat cerita adalah wilayah Asia Barat Daya (Makkah, Madinah, Suriah, Persia, dan sekitarnya). Latar waktu cerita adalah berkisar antara tahun 582 sampai 632 Masehi. Adapun latar social ceritanya adalah keluarga yang masih memegang teguh kemurnian agama dan masyarakat yang yang menyembah berhala.

2. Wujud Ketaklangsungan Ekspresi dalam Novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan*

Berdasarkan pengumpulan data dari novel *Muhammad I*, ditemukan 288 data yang mengandung wujud ketaklangsungan ekspresi (penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti). Data-data tersebut terdiri dari 245 data berupa satu kalimat, 33 data berupa dua kalimat, 6 data berupa tiga kalimat atau lebih, 3 data berupa paragraf, dan 1 data berupa puisi. Terdapat delapan data yang di dalamnya terdapat lebih dari satu wujud ketaklangsungan ekspresi, maka setelah dilakukan analisis jumlahnya menjadi 297 data.

a. Penggantian Arti

Penggantian arti adalah suatu proses atau cara menggantikan arti suatu kata dengan arti yang baru. Penggantian arti dilakukan dengan menggunakan metafora dan metonimia (Al-Ma'ruf, 2009:4).

1) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat dan tidak menggunakan kata pembanding (seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya) (Keraf, 2009:139). Sebagai ilustrasi, berikut dianalisis gaya bahasa metafora dalam *Muhammad I*.

(1) Tidak ada yang menyela, kecuali *kaki-kaki angin* yang menjejak ilalang (hlm. xix). (13)

(2) Anak ini adalah *pemimpin dunia* (hlm. 4). (17)

Frasa *kaki-kaki angin* pada kalimat (1) tidak lagi memiliki arti kaki (anggota badan yang menopang tubuh dan digunakan untuk

berjalan) dan angin (hawa atau udara), melainkan berubah menjadi ‘hembusan angin’. Frasa *pemimpin dunia* pada kalimat (2) tidak lagi memiliki arti pemimpin (orang yang memimpin) dan dunia (bumi dengan segala sesuatu yang ada di atasnya), melainkan menjadi ‘seseorang yang akan dijadikan panutan oleh mayoritas orang-orang di dunia’.

2) Metonimia

Altenbernd (dalam Pradopo, 2009:77) menyatakan bahwa metonimia disebut juga sebagai kiasan pengganti nama. Hal tersebut dikarenakan metonimia berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Berikut beberapa data yang menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa metonimia dalam novel *Muhammad I*.

- (3) Wahai *Utusan Allah*, izinkan saya membersihkan wajah muliamu (hlm. 33). (38)
- (4) Apakah kondisimu kini lebih baik, wahai *Putra Abdullah*? (hlm. 34). (39)

Frasa *utusan Allah* pada kalimat (3) muncul karena Nabi Muhammad Saw adalah seseorang yang diutus Allah untuk kaumnya. Adapun frasa *Putra Abdullah* pada kalimat (5) mengacu pada Nabi Muhammad Saw karena beliau adalah putra dari Abdullah bin Abdul Muththalib.

3) Simile

Simile adalah gaya bahasa yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding: bagai, sebagai, bagaikan, laksana, seperti, bak, seumpama, ibarat, dan sebagainya. Berikut beberapa data yang telah ditemukan dalam novel *Muhammad I*.

- (5) Wajahnya *seperti* memindahkan bulan (hlm. xviii). (9)
- (6) Udara *seperti* api yang meringkus kulit ari (hlm. 8). (21)

Kata seperti pada kalimat (5) mengumpamakan wajah dengan bulan. Kata seperti pada kalimat (6) mengumpamakan udara dengan api yang meringkus kulit ari.

4) Personifikasi

Personifikasi menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Berikut beberapa data penggunaan personifikasi pada novel *Muhammad I*.

- (7) Di permukaan danau, angin itu meninggalkan jejak-jejak yang menggelombang (hlm. xiv). (3)
- (8) Langkahnya ceria menjejeri pergerakan kaki-kaki ibunya yang sedikit maskulin (hlm. xv). (4)

Kalimat (7) mengibaratkan angin dapat meninggalkan jejak. Adapun kalimat (8) mengibaratkan langkah memiliki sifat ceria seperti makhluk hidup.

5) Alegori

Alegori adalah suatu cerita yang mengandung kiasan. Cerita yang dipakai sebagai lambang (ibarat/ kias) perikehidupan manusia yang sebenarnya untuk mendidik (terutama moral) atau menerangkan sesuatu (gagasan, cita-cita/ nilai kehidupan: kebijakan, kesetiaan, dan kejujuran). Dalam novel *Muhammad I* terdapat satu paragraf yang menunjukkan penggunaan alegori.

Paragraf tersebut secara singkat menceritakan tentang kedatangan empat binatang dari dalam laut (singa bersayap rajawali, beruang yang menggigit tiga tulang rusuk, macam tutul yang memiliki empat kepala dan empat sayap di punggungnya, dan binatang bertanduk sepuluh dan bergigi besi). Di antara tanduk-tanduk binatang keempat itu tumbuh tanduk lain dalam ukuran lebih kecil yang membuat tiga tanduk terdahulu tercabut. Pada tanduk kecil itu tampak mata manusia dan mulut yang mengumbar kata-kata durhaka terhadap Yang Mahatinggi. Yang Mahakekal menampakkan dirinya dalam lautan cahaya pada batas horizon. Ia

membinasakan binatang itu dalam api. Namun, tanduk yang durhaka tadi dibiarkan hidup sampai datangnya *Bar Nasha*.

Cerita di atas berisi nubuat atau ramalan mengenai kemunculan Bar Nasha atau nabi yang dijanjikan. Hanya saja, sosok Bar Nasha yang sesungguhnya belum diketahui. Namun berdasarkan cerita Bar Nasha akan dibangkitkan dan memperoleh kemuliaan dan kekuasaan yang kekal.

6) Sinekdoke

Sinekdoke adalah salah satu majas yang menyebutkan suatu bagian dari suatu hal/ benda untuk hal/ benda itu sendiri. Sinekdoke dibagi menjadi dua, sinekdoke pars pro toto (sebagian untuk seluruh) dan sinekdoke tatum pro parte (seluruh untuk sebagian). Berikut beberapa data yang diperoleh dalam novel *Muhammad I*.

(9) Unsur-unsur yang digunakan Khosrou untuk mengendalikan *kepala-kepala* rakyatnya (hlm. 370). (219)

(10) Pengikutnya akan menaklukkan Persia (hlm. 62). (59)

Kata *kepala* pada kalimat (9) merujuk pada seluruh penduduk Kerajaan Persia yang dipimpin oleh Khosrou II. Kata *pengikut* pada kalimat (10) mengacu pada beberapa orang umat Islam yang ikut dalam penyerbuan ke Persia.

b. Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti terjadi bila terdapat ambiguitas, kontradiksi, ataupun nonsense (Riffaterre dalam Pradopo, 2009:213). Berdasarkan data yang telah terkumpul, penyimpangan arti yang terdapat dalam novel *Muhammad I* adalah ambigu, dan kontradiksi yang berupa paradoks.

1) Ambiguitas

Ambigu adalah pemakaian kata, frasa, atau kalimat yang memiliki arti ganda. Dalam novel *Muhammad I* terdapat tiga data yang berupa kalimat ambigu. Berikut contoh data dan analisisnya.

(11) Sang suami berusaha menghentikan teriakan istrinya yang semakin *meruncing* (hlm. xiv). (1)

Kalimat (11) menjadi kalimat yang ambigu karena kata *meruncing*. Kata *meruncing* pada kalimat tersebut tidak memiliki arti ‘menjadi runcing atau tajam’. Apabila kata *meruncing* pada kalimat tersebut diartikan menjadi tajam, maka makna kalimat menjadi kacau. Kata *meruncing* pada kalimat (11) dapat diartikan ‘menjadi lebih tinggi atau nyaring’.

2) Kontradiksi

Kontradiksi adalah pemakaian pernyataan berbalikan atau menyatakan sesuatu secara terbalik, berupa penggunaan paradoks dan ironi. Pada novel Muhammad I hanya terdapat kontradiksi yang berupa paradoks, yaitu gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 2009:136). Berikut contoh data dan analisisnya.

(12) Arius merasa dianiaya karena menyebut Yesus mempunyai awal, dan bahwa dia diciptakan dari ketiadaan (hlm. 126). (102)

Kalimat (12) terdapat pertentangan antara *diciptakan* dengan ketiadaan. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Yesus diciptakan (ada) dari ketiadaan. Pernyataan tersebut bertentangan antara sesuatu yang asalnya tidak ada menjadi ada.

c. Penciptaan Arti

Riffaterre (dalam Pradopo, 2009:220) mengatakan bahwa penciptaan arti terjadi bila ruang teks (spasi teks) berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasa yang sesungguhnya secara linguistik tidak ada artinya, misalnya keseimbangan (simitri), rima, enjambment, atau ekuivalensi-equivalensi makna (semantik) di antara persamaan-persamaan posisi dalam bait (*homologues*). Berdasarkan data yang telah terkumpul, terdapat dua data yang menunjukkan adanya wujud penciptaan arti. Berikut salah satu contoh penggunaan penciptaan arti dalam novel *Muhammad I*.

(13)“...mencintai itu, kadang mengumpulkan segala tabiat menyebarkan dari seseorang yang engkau cintai, memakinya, merasa tak sanggup lagi menjadi yang terbaik untuk dirinya, dan berpikir tak ada lagi jalan kembali, tapi tetap saja tak sanggup benar-benar meninggalkannya.” (hlm. 143). (110)

Paragraf data no (13) terdapat keseimbangan (simitri), baik dalam hal rima akhir, maupun antara kata yang satu dengan yang lainnya. Beberapa kata dalam paragraf tersebut menunjukkan adanya paralelisme (kesejajaran) yang tersusun rapi. Penggunaan rima ditunjukkan dengan munculnya klitik (-nya) dalam beberapa kata. Hal tersebut menimbulkan kesejajaran antara dua hal. Definisi *mencintai* berubah menjadi ‘mengumpulkan segala tabiat menyebarkan dari seseorang yang engkau cintai, memakinya, merasa tak sanggup lagi menjadi yang terbaik untuk dirinya, dan berpikir tak ada lagi jalan kembali, tapi tetap saja tak sanggup benar-benar meninggalkannya’.

Berdasarkan 297 data yang terkumpul, berikut wujud ketaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam novel *Muhammad I*. Penggantian arti terdiri dari, 33 data gaya bahasa metafora, 107 gaya bahasa metonimia, 99 gaya bahasa simile, 45 gaya bahasa personifikasi, 3 data gaya bahasa sinekdoke pers pro toto, dan 1 data gaya bahasa sinekdoke tatum pro parte. Penyimpangan arti terdiri dari, 3 kalimat ambigu, dan 3 gaya bahasa kontradiksi jenis paradoks. Adapun penciptaan arti terdiri dari dua data saja yang meliputi rima, tipografi, dan simitri.

3. Fungsi Ketaklangsungan Ekspresi dalam Novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan*

Secara keseluruhan penggunaan wujud ketaklangsungan ekspresi yang digunakan oleh Tasaro GK dalam penulisan novel *Muhammad I* memiliki beberapa fungsi. Pertama, penggunaan ketaklangsungan ekspresi tersebut berfungsi untuk memengaruhi pembaca agar lebih tertarik pada

kisah dalam novel. Kedua, untuk memberikan suasana yang jelas mengenai struktur yang membangun cerita sehingga kisah dalam novel terasa nyata. Ketiga, untuk mengagungkan sosok Nabi Muhammad Saw yang dijadikan sebagai tokoh utama dalam novel *Muhammad I*.

Munculnya fungsi-fungsi juga dikarenakan adanya kaitan antara ketaklangsungan ekspresi dengan struktur naratif novel. Dalam struktur naratif novel *Muhammad I*, setiap unsur memiliki keterkaitan dengan unsur lainnya dalam mendukung totalitas makna cerita. Hal tersebut ditandai dengan adanya kaitan antara tema (kemunculan nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad Saw), alur yang menceritakan kisah hidup Nabi Muhammad Saw, latar tempat yang berada di wilayah Arab dan sekitarnya, serta latar waktu pada masa kenabian. Secara umum dapat disimpulkan bahwa wujud ketaklangsungan ekspresi yang digunakan pada novel *Muhammad I* berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap apa yang disampaikan oleh penulis, baik itu berkaitan dengan tema, alur cerita, tokoh dan penokohan, maupun latar waktu, tempat, dan sosialnya. Oleh karena itu, antara wujud ketaklangsungan ekspresi dan struktur yang membangun novel *Muhammad I* memiliki kaitan yang erat dan saling mendukung dalam menciptakan suatu karya sastra yang dapat diterima dan menarik.

D. Simpulan

Penggunaan ketaklangsungan ekspresi yang dominan dalam novel *Muhammad I* adalah ketaklangsungan ekspresi yang berupa penggantian arti yang terdiri dari enam jenis gaya bahasa, yaitu metafora, metonimia, simile, personifikasi, alegori, dan sinekdoke (pars pro toto dan tatum pro parte). Di antara keenam gaya bahasa tersebut, metonimia dan simile menduduki posisi jumlah paling banyak digunakan dalam penulisan novel *Muhammad I*: metonimia 36,03% dan simile 33,33% .

Secara keseluruhan penggunaan wujud ketaklangsungan ekspresi yang digunakan oleh Tasaro GK dalam penulisan novel *Muhammad I* memiliki tiga fungsi, yaitu (1) berfungsi untuk mempengaruhi pembaca agar lebih tertarik

pada kisah dalam novel, (2) untuk memberikan suasana yang jelas mengenai struktur yang membangun cerita sehingga kisah dalam novel terasa nyata, dan (3) untuk mengagungkan sosok Nabi Muhammad Saw yang dijadikan sebagai tokoh utama dalam novel *Muhammad I*. Ketiga fungsi tersebut ditandai dengan penggunaan gaya bahasa yang berupa wujud ketaklangsungan ekspresi dalam novel *Muhammad I* yang dapat meningkatkan nilai estetis dalam novel tersebut.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- _____. 2009a. "Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari". dalam *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 21, No 1, Juni 2009. dalam <http://lppm.ums.ac.id/index.php/jurnal-ilmiah/204-cls-volume-21-th-2009> [Diakses pada 16 Maret 2012].
- _____. 2010a. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern: Fenomena Perkawinan Lintas Agama dalam Novel Keluarga Permanan Karya Ramadhan K. H. Kajian Semiotika*. Solo: Smart Media.
- GK, Tasaro. 2011. *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Edisi Kedua). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.